

Kajian Pengembangan Wisata Sejarah yang Bernuansa Islam di Kota Ternate

¹Muhammad Fachrurrazi Hasanudin, ²Bambang Pranggono

^{1,2}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: mfachrurazzi@gmail.com, bambangpranggono@gmail.com

Abstract. The city of Ternate is one of the cities that is thick with its historical and cultural values. In the European colonial period, Ternate cities have many historical relics in the form of building artefacts such as fortresses. The existence of government structure that adheres to the sultanate increasingly shapes the identity of Ternate City as a City that is thick with Islamic culture. Existing conditions indicate that some of these historic fortresses have collapsed and are not maintained, as are some supporting facilities. Another problem is the lack of public participation in an effort to preserve this historic heritage. The above phenomenon and problems become the reason why the Study of Tourism Development of Islamic History in Ternate City needs to be done. The goal to be achieved is to improve the nuances of Islam in facilities that support the development of historical tourism in the city of Ternate. The methodology used is the method of collecting primary and secondary data which is then analyzed using descriptive qualitative method. Based on the results of the analysis, the overall historical heritage is still not supported by the feasibility of adequate facilities and has a strong Islamic nuance. Thus, the recommendations given are the optimization of facilities and the strengthening of Islamic elements in every historical relic.

Keywords: Tourism, History Tour, Halal Tourism, Ternate City.

Abstrak. Kota Ternate merupakan salah satu Kota yang kental akan nilai sejarah dan budaya keislamannya. Pada masa penjajahan bangsa Eropa, Kota Ternate banyak memiliki peninggalan bersejarah dalam wujud artefak bangunan seperti benteng. Adanya struktur pemerintahan yang menganut pada kesultanan semakin membentuk jati diri Kota Ternate sebagai Kota yang kental akan budaya keislamannya. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa beberapa benteng bersejarah tersebut telah runtuh dan tidak terawat, begitu pun dengan beberapa fasilitas penunjangnya. Permasalahan lainnya yaitu minimnya partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan warisan bersejarah tersebut. Fenomena dan permasalahan di atas menjadi alasan mengapa Kajian Pengembangan Wisata Sejarah yang bernuansa Islam di Kota Ternate ini perlu dilakukan. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan nuansa Islam pada fasilitas yang menunjang kegiatan pengembangan pariwisata bersejarah di Kota Ternate. Adapun metodologi yang digunakan ialah metode pengumpulan data primer dan sekunder yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan peninggalan bersejarah masih belum ditunjang dengan kelayakan fasilitas yang memadai dan memiliki nuansa Islam yang kuat. Sehingga, rekomendasi yang diberikan ialah dengan optimalisasi fasilitas dan penguatan unsur Islam dalam setiap peninggalan bersejarah.

Kata Kunci: Pariwisata, Wisata Sejarah, Wisata Islam, Kota Ternate.

A. Pendahuluan

Kota Ternate adalah bagian dari sejarah masa lalu yang mengalami perjalanan panjang kolonialisme sejak abad XV dan kota ini pun sejak abad VII dan VIII masehi telah tersentuh dengan peradaban dunia. Menariknya saat ini Kota Ternate merupakan salah satu Kota yang kental akan budaya keislamannya. Adapun permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu semakin berkurangnya nilai keislaman dan budaya Kota Ternate akibat dari efek yang ditimbulkan oleh kegiatan urbanisasi, transmigrasi, maupun ruralisasi. Kegiatan berpindah masyarakat Kota Ternate tersebut merupakan salah satu akibat dari minimnya sarana prasarana penunjang kehidupan, kegiatan tersebut dapat berpengaruh terhadap keberadaan budaya maupun nilai-nilai Islam karena dipicu oleh pola kehidupan, budaya, pergaulan sosial ditempat rantau yang jauh berbeda dengan

pola kehidupan, budaya, dan pergaulan sosial ditempat asalnya (Ternate) serta perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai ke-islaman di Kota Ternate.

Beberapa tanda luntarnya islam di Kota Ternate lainnya dapat dilihat juga melalui banyaknya bangunan tempat peribadatan agama lain selain agama islam dimana berdasarkan data BPS tahun 2015 terdapat 13 unit tempat peribadatan agama protestan dan 1 unit tempat peribadatan klenteng. Selain luntarnya islam di Ternate, masalah lainnya adalah minimnya pengelolaan objek wisata di Kota Ternate khususnya objek wisata yang bernuansa islam. Berdasarkan hasil lapangan kondisi bangunan bersejarah di Kota Ternate ada yang telah runtuh dan hanya menyisakan puing-puing pondasi, sarana dan prasarana pendukung pun dalam kondisi tidak baik dan tidak terurus. Peran serta masyarakat dalam menjaga dan memperhatikan bangunan-bangunan bersejarah di sekitar juga sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya jumlah pengunjung dan tidak adanya perhatian oleh masyarakat setempat hal itu terjadi karena masyarakat lebih memilih objek wisata modern (pantai).

B. Landasan Teori

Berikut ini adalah teori-teori tentang pariwisata dan pariwisata islam.

1. Pariwisata

Pariwisata menurut Spillane (1987 : 20) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan/keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan Pendit (2003 : 20), mendefinisikan pariwisata sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan. Wahab dalam Oka A Yoeti (2008 : 111), menjelaskan Pariwisata Sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri ataudi luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialam inya, di mana ia memperoleh pekerjaan tetap. beberapa jenis-jenis wisata, meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata pendidikan, wisata pertanian, wisata religi, wisata bahari.

2. Wisata Sejarah

Wisata Sejarah adalah sebuah perjalanan yang dilakukan pada tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah dan makna sejarah, misalnya candi, makam, museum, benteng dan lain-lain. Jenis pariwisata ini, dimana motivasi orang-orang melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya Tarik dari budaya suatu tempat/daerah. Menurut Hariyono (1995:12) sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Tanpa sejarah manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada. Adapun bentuk komponen-komponen wisata sejarah menurut Faiden (1994.p.2) yaitu sebagai berikut :

- a. Bangunan Tradisional
- b. Bangunan Kolonial
- c. Rumah Ibadah
- d. Gerbang, Monumen, Jembatan, Furnitur jalan
- e. Taman dan Ruang terbuka public

3. Wisata Bernuansa Islam

Pariwisata syariah telah diperkenalkan sejak tahun 2000 dari pembahasan pertemuan OKI. Pariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah (Munirah, 2012). Negara-negara Muslim cenderung menafsirkan pariwisata berdasarkan apa yang Al-Qur'an katakan. Berikut bentuk pariwisata berdasarkan Al-Qur'an.

- a. Hijja (حج) melibatkan perjalanan dan ziarah ke Mekah. Perjalanan ini merupakan persyaratan untuk setiap Muslim dewasa yang sehat. Setidaknya sekali dalam seumur hidup untuk mengambil haji.
- b. Zejara (زياره) mengacu pada kunjungan ke tempat-tempat suci lainnya.
- c. Rihla (رحلة) adalah perjalanan untuk alasan lain, seperti pendidikan dan perdagangan

Penekanannya adalah pada gerakan terarah, sebagai komponen dari perjalanan spiritual dalam pelayanan Tuhan. Shari'ah (شريعة) hukum menentukan apa yang dapat diterima -halal (لالح), dan apa yang tidak diterima -haram (مارح) dalam kehidupan sehari-hari dan selama perjalanan (Kovjanic, 2014). Rencana kelengkapan utilitas umum paling sedikit meliputi, jaringan listrik termasuk KWH meter dan jaringan telepon.

Menurut Chukaew (2015), terdapat delapan faktor standar pengukuran pariwisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri. Terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata syariah berdasarkan penjabaran Chukaew, yaitu lokasi, transportasi, konsumsi dan hotel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1.1 Hasil Analisis

No	Objek Wisata	Analisis Bernuansa Islam			
		Bangunan	Fasilitas	Transportasi	Ho
1.	Masjid Kesultanan	Masjid Kesultanan (Sigi Lamo) telah memenuhi prinsip-prinsip islam jika dilihat dari fungsi dan arsitektur bangunan.	Fasilitas pada objek wisata Masjid Kesultanan kurang memadai seperti tidak adanya tempat duduk dan lain sebagainya yang dapat menunjang objek wisata tersebut.	Untuk analisis ini belum memadai karena belum adanya sistem pemisahan tempat duduk antara wanita dan pria serta belum adanya penerapan adab-adab berkendara seperti berdoa sebelum naik kendaraan.	Analisis I pada objek Masjid K Kedaton telah mer telah mer sistem Isl hospitalit terdapat t yang mer sejarah be objek wis
2.	Kedaton Kesultanan	Bangunan Kedaton Kesultanan telah memenuhi prinsip-prinsip islam dilihat dari bentuk arsitektur. Bukan hanya itu saja akan tetapi merupakan salah satu tempat tinggal sultan.	Fasilitas pada objek wisata Kedaton Kesultanan telah memadai seperti adanya tempat duduk bagi para pengunjung, tempat sampah, alat penerangan dan lain sebagainya.		
3.	Benteng Kalamata	Unsur-unsur keislaman pada objek wisata benteng-benteng di Kota Ternate belum memenuhi prinsip-prinsip islam jika dilihat dari segi bangunan arsitektur yang perlu	Fasilitas pada objek wisata Benteng Kalamata dan Benteng Tolukko belum memadai karena masih perlu adanya perbaikan maupun penambahan fasilitas penunjang objek wisata seperti tempat duduk, lampu penerangan		Analisis I pada objek Benteng I tidak mer belum me sistem Isl hospitalit adanya to mengetah

No	Objek Wisata	Analisis Bernuansa Islam		
		Bangunan	Fasilitas	Transportasi
		adanya penambahan ornament islam.	dan lain sebagainya. Salah satu contoh perlu perbaikan fasilitas penerangan di setiap lokasi wisata, mengingat dalam ayat qur'an telah diatur bahwa cahaya sangat memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia karena menghindarkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang dilarang seperti maksiat.	
4.	Benteng Tolukko			berdirinya wisata. Analisis pada objek Benteng memadai menerapkan Islamic h berupa te guide yan sejarah be objek wis
5.	Benteng Oranje		Fasilitas pada objek wisata Benteng Oranje telah memadai seperti adanya tempat sampah, penerangan dan lain sebagainya. Contohnya tempat sampah, dengan adanya fasilitas ini wisatawan diharapkan membuang sampah pada tempatnya karena dalam syariat islam mengajarkan bahwa kebersihan sebagian dari iman.	Analisis pada objek Benteng Benteng Benteng memadai menerapkan Islamic h berupa ac guide yan sejarah be objek wis
6.	Benteng Kota Naka		Fasilitas pada objek wisata Benteng Kota Naka sangat tidak memadai dikarenakan objek wisata ini tidak terdapat sama sekali fasilitas penunjang wisata dari tempat sampah, lampu penerangan, papan informasi dan lain sebagainya	
7.	Benteng Kastela		Fasilitas pada objek wisata Benteng Kastela dan Benteng Kota Janji kurang memadai karena tidak terdapat tempat sampah, rusaknya lampu penerangan, rusaknya tempat duduk dan lain sebagainya. Berdasarkan syariat islam, mengajarkan bahwa suatu objek wisata harus didukung dengan fasilitas dan bangunan yang memadai agar terlihat indah.	
8.	Benteng Kota Janji			

Sumber: Hasil Analisis, 2017

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka penelitian dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis bangunan pada objek wisata Masjid Kesultanan dan Kedaton Kesultanan sudah memadai, sedangkan analisis bangunan Benteng-benteng di Kota Ternate ada beberapa yang telah memadai yaitu seperti Benteng Tolukko, Benteng Oranje, Benteng Kastela sedangkan yang tidak memadai yaitu Benteng Kota Naka, Benteng Kastela adapun yang cukup memadai yaitu Benteng Kota Janji.
2. Analisis fasilitas pada objek wisata bersejarah harus adanya perbaikan maupun penambahan seperti toilet dan lain sebagainya karena belum semua objek wisata bersejarah di lengkapi dengan fasilitas penunjang.
3. Analisis transportasi pada objek wisata di Kota Ternate dapat dikatakan belum memadai hal ini karena belum adanya ada berkendara saat berwisata, pengguna kendaraan tidak melebihi daya angkut kendaraan serta rute perjalanan bernuansa islam.
4. Analisis *hospitality* pada objek wisata di Kota Ternate dapat dikatakan belum memadai karena belum adanya penerapan *Islamic hospitality* pariwisata.
4. Analisis atraksi wisata di Kota Ternate dapat dikatakan memadai karena masih mengadakan seperti legu gam yang merupakan salah satu atraksi berupa pesta rakyat yang di isi dengan tarian-tarian daerah khas Kota Ternate selain itu atraksi saba uci berupa kegiatan menghormati sultan dengan melakukan giringan sultan ketika mau sholat dengan menggunakan tanda dan bersalaman. Akan tetapi atraksi ini sekarang sudah mulai hilang karena mendiang sultan telah tiada.

E. Rekomendasi

Melalui hasil analisis dan kesimpulan, beberapa usulan atau rekomendasi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi bangunan objek wisata bersejarah di Kota Ternate perlu pembaruan dalam bangunan agar dapat melestarikan peninggalan tersebut. Selain itu bangunan objek wisata sebaiknya ditambahkan ornament yang mengingatkan kepada Allah SWT khususnya di objek wisata benteng.
2. Fasilitas perlu adanya penambahan intensitas tempat sampah di beberapa lokasi serta melakukan pembaharuan terhadap tempat sampah yang sudah ada. Selain itu perlu adanya penambahan papan informasi baik informasi sejarah wisata, informasi mengenai waktu sholat dan lain sebagainya.
3. Berdasarkan hasil kesimpulan perlu adanya adab berkendara islami untuk setiap transportasi umum, seperti dengan pembuatan buku yang berisikan seputar tata cara berkendara sesuai syariat islam, berdoa sebelum naik kendaraan serta pembagian gender (pemisahan tempat duduk pria dan wanita)
4. Berdasarkan hasil kesimpulan maka perlu adanya pembuatan jadwal rute perjalanan objek wisata bersejarah.
5. Berdasarkan analisis atraksi maka dapat disimpulkan bahwa perlu membuat atraksi musik tradisional di setiap benteng dan menghidupkan kembali atraksi saba uci. Adapun pembuatan lembar promosi tarian yang akan disatukan dengan buku adab berkendara sehingga informasi dalam buku akan lebih banyak dan menarik.

Daftar Pustaka

Balai Pelestarian Cagar Budaya. 2015. Kora-Kora. Kota Ternate. Maluku Utara.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. Al- Qur'an dan Terjemahannya.

Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

Pemerintah Kota Ternate. 2003. Ternate Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota.

Yoeti, Oka A. 2016. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka.

Yoeti, Oka A. 2016. Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya. Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka.

